



ISSN : 1410 - 6477

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

**TEMUAN STRUKTUR BANGUNAN
DI PURA GELANG AGUNG**

Editor:

Dr. I Made Sutaba

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI BALI
2017**

Asal Buku :	Hadiah
Tgl. Terima :	5-12-2017
No. Inventaris :	7940
No. Klasifikasi :	930-1



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
ISSN : 1410-6477

Oleh
Luh Suwita Utami

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI BALI
2017

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
ISSN : 1410-6477

- Penanggung Jawab** : Drs. I Made Geria, M.Si.
(Kepala Pusat Arkeologi Nasional)
- Pengarah** : Drs. I Gusti Made Suarbhawa
(Kepala Balai Arkeologi Bali)
- Ketua Dewan Redaksi** : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah-BALAR)
- Anggota Dewan Redaksi** : Prof. Dr. I Gde Semadi Astra
(Arkeologi Epigrafi-UNUD)
Dr. I Wayan Redig (Arkeologi Ikonografi-UNUD)
Drs. I Nyoman Wardi (Ilmu Lingkungan-UNUD)
Drs. I Wayan Suantika (Arkeologi Arsitektur-BALAR)
Drs. A.A. Gde Bagus (Arkeologi Hindu-Budha-BALAR)
Drs. I Nyoman Sunarya (Arkeologi Epigrafi-BALAR)

Redaksi Pelaksana

Gendro Keling, S.S., I Putu Yuda Haribuana, S.T., I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H.,
Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si., Luh Suwita Utami, S.S., Hedwi Prihatmoko, S.Hum.,
Ati Rati Hidayah, S.S.

Sekretariat

Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S., Anak Agung Ngurah Bayu Dharma Putra

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Bali
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661
Email : redaksibalardenpasar@gmail.com

Penerbit

Balai Arkeologi Bali
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar
Telp. 0361 224703, Fax. 0361 228661



PENGANTAR EDITOR

Jurnal Berita Penelitian Arkeologi merupakan wahana penerbitan Balai Arkeologi Denpasar untuk mengembangkan hasil penelitian arkeologi. Tulisan yang dimuat dalam media ini merupakan analisis yang lebih luas dan mendalam dari hasil laporan penelitian arkeologi. Pada jurnal ini dimuat hasil penelitian yaitu Situs Gelang Agung, Kabupaten Gianyar, Bali yang memaparkan hasil penelitian dari tahun 2013 sampai 2017 yang banyak mengalami perkembangan, baik berupa data primer maupun data sekunder. Data terbaru memperlihatkan struktur baru yang diperkirakan sebuah bangunan yang masih mempunyai kaitan dengan struktur utama. Berbagai pandangan dan teori digunakan untuk membahas secara khusus hasil penelitian ini, sehingga mendapatkan kesimpulan yang pasti mengenai keberadaan struktur ini.

Kami menyadari bahwa penyusunan dan penerbitan berita penelitian ini tidak mudah dan melalui proses panjang yang sudah tentu hasilnya jauh dari sempurna. Untuk itu kami mengharapkan masukan dan sarannya dari para pakar yang bergelut di bidangnya demi kesempurnaan jurnal ini. Sebagai akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas partisipasinya, sehingga jurnal ini dapat terbit tepat pada waktunya.

Denpasar, 1 Agustus 2017

Editor

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas asung kerta waranugraha-Nya atas terbitnya Berita Penelitian Arkeologi tepat pada waktunya. Berita Penelitian Arkeologi merupakan wahana komunikasi ilmiah dalam bidang arkeologi, khususnya memuat hasil-hasil penelitian Balai Arkeologi Bali. Sebagai media komunikasi ilmiah, maka konsekuansinya harus mengikuti kaedah-kaedaah ilmiah yang diisyaratkan. Berita Penelitian Arkeologi (BPA) merupakan pengembangan dari laporan penelitian pada suatu situs di wilayah kerja Balai Arkeologi Bali, yang bertujuan untuk menyebarluaskan hasil penelitian Arkeologi. Tinggalan arkeologi merupakan asset budaya yang mengandung nilai-nilai penting dapat mencerminkan karakter bangsa. Penelitian terhadap tinggalan arkeologi merupakan kegiatan yang konstruktif dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya sendiri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks kekinian budaya masa lampau bangsa ini telah dibangun oleh kearifan lokal, kedepannya dapat digunakan untuk membangun bangsa yang berbasis budaya.

Pada terbitan kali ini Berita Penelitian Arkeologi membahas tentang penelitian yang telah dilakukan sebanyak lima tahap sejak 2013-2017. Rentang waktu penelitian tersebut telah menemukan berbagai macam tinggalan arkeologi, seperti struktur bangunan, arca, uang kepeng, dan fragmen gerabah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diduga bahwa di Situs Pura Gelang Agung, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung terdapat sebuah bangunan pemujaan berbahan batu padas, namun hingga saat bentuk dan ukuran bangunan tersebut belum dapat diketahui. Bangunan ini diperkirakan tidak berdiri sendiri, dan tampaknya bangunan tersebut pernah difungsikan pada masa lalu sebagai media pemujaan.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penerbitan ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diterbitkan dalam bentuk Berita Penelitian Arkeologi. Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Denpasar, 1 Agustus 2017

Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengantar Editor	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
TEMUAN STRUKTUR BANGUNAN DI PURA GELANG AGUNG BANJAR BUANGGA, DESA GETASAN, KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BAGUNG	
Abstrak	1
Pendahuluan	2
Latar Belakang Penelitian.....	2
Metode	2
Hasil dan Pembahasan	3
Hasil Penelitian Tahap I	5
Hasil Penelitian Tahap II	8
Hasil Penelitian Tahap III	10
Hasil Penelitian Tahap IV	13
Pembahasan	19
Kesimpulan	21
Daftar Pustaka	21

**TEMUAN STRUKTUR BANGUNAN DI PURA GELANG AGUNG
BANJAR BUANGGA, DESA GETASAN, KECAMATAN PETANG,
KABUPATEN BADUNG**

*The Finding of Building Structure at Gelang Agung Temple, Banjar
Buangga, Getasan Village, Petang District, Badung Regency*

Luh Suwita Utami

Balai Arkeologi Bali

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar

Email: utami.balar@gmail.com

Abstract

Gelang Agung Temple located in Banjar Buangga, Getasan Village, Petang District, Badung Regency. There are some archaeological remains in the forms of ancient figurines and building components. Another information about Gelang Agung Temple is the finding of a large amount of tufa in front of pelinggih where the figurines are placed. The large amount of tufa were used as material for making wall around the temple. This information led to presumption that there might be more archaeological remains undiscovered which could have any relation with the figurines and building components. This research used data collecting method with excavation technic, which was done at Gelang Agung Temple. The researches done by Balai Arkeologi Bali since 2013 until 2016 resulted in data of building structure made of tufa. It was expected that the building was not a single building but also completed with several supported buildings. Based on the findings such as figurines, chinese coin, potsherds and carbon, this building may once serve as a worshipping place.

Keywords: gelang agung temple, excavation, building structure.

Abstrak

Pura Gelang Agung berada di Banjar Buangga, Desa Getasan. Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung menyimpan tinggalan arkeologi berupa arca-arca kuno dan kompenen bangunan. Informasi lain tentang Pura Gelang Agung adalah ditemukannya komponen batu padas yang cukup banyak di depan bangunan pelinggih penyimpanan arca yang dipergunakan untuk membuat dasar tembok keliling. Informasi ini menimbulkan dugaan akan adanya tinggalan arkeologi lainnya yang tersimpan di tempat tersebut sehingga mendorong untuk dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tinggalan arkeologi yang masih belum terungkap di Pura Gelang Agung, yang mungkin berkaitan dengan keberadaan arca dan fragmen bangunan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan tehnik ekskavasi yang dilaksanakan di Pura Gelang Agung. Penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi sejak tahun 2013 hingga 2016 menghasilkan data berupa struktur bangunan berbahan batu padas. Struktur bangunan tersebut diduga tidak berdiri sendiri, namun juga dilengkapi dengan beberapa buah bangunan pendukung. Kemungkinan bangunan ini pernah difungsikan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat yang bermukim di tempat itu, jika dikaitkan dengan tinggalan lainnya yang berupa arca dan temuan lainnya berupa uang kepeng, pecahan gerabah dan temuan arang

Kata kunci: Pura Gelang Agung, ekskavasi, struktur bangunan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Wilayah Desa Getasan secara morfologis memiliki bentukan lahan yang berselang seling antara perbukitan dan jurang yang dilintasi oleh aliran Sungai Ayung sehingga membuat wilayah ini sangat subur dan cocok bagi sektor pertanian. Bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di wilayah Desa Getasan menunjukkan indikasi peradaban kuno yang pernah berkembang di masa lalu (Sunarya 2015, 103).

Penelitian di Situs Pura Gelang Agung dilakukan berdasarkan laporan inventarisasi Benda Cagar Budaya di Kecamatan Petang dan Abiansemal yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung bekerja sama dengan Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa beberapa pura di Badung Utara, khususnya Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal banyak tersimpan tinggalan arkeologi yang berasal dari berbagai zaman. Salah satu diantaranya adalah di Pura Gelang Agung, Banjar Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang. Di pura ini pada salah satu *pelinggih* yaitu *pelinggih* arca tersimpan tinggalan arkeologi seperti arca-arca kuno dan komponen bangunan yang cukup banyak. Adapun arca-arca kuno yang tersimpan di pelinggih itu antara lain: Arca Garuda Wisnu, Arca Ganesha, Fragmen Arca Ganesha, Arca Nandi dan dua buah lingga sedangkan komponen bangunan yang dapat diketahui adalah batu ambang pintu, saluran air, kemuncak bangunan, berbagai jenis batuan yang memiliki bentuk perbingkaian, dan bagian badan dari yoni yang memiliki hiasan.

Informasi lain yang melengkapi keberadaan artefak ini diperoleh dari tokoh masyarakat, bahwa pada tahun 1986 pada saat pembangunan tembok keliling Situs Pura Gelang Agung ditemukan batu padas yang cukup banyak di depan bangunan pelinggih penyimpanan arca. Batu padas yang ditemukan tersebut dipergunakan untuk membuat dasar bangunan tembok keliling. Informasi tersebut menimbulkan dugaan akan adanya tinggalan arkeologi lainnya yang tersimpan di bawah tanah sehingga mendorong untuk dilaksanakannya penelitian oleh Balai Arkeologi Bali pada tahun 2013. Penelitian di Situs Pura Gelang Agung dilaksanakan dalam beberapa tahap, penelitian pada tahun 2013 merupakan penelitian tahap I, berlanjut pada tahun 2014 sebagai tahap II, tahun 2015 sebagai tahap III dan tahun 2016 sebagai tahap ke IV. Dari beberapa tahap penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data berupa struktur bangunan berbahan batu padas, sejumlah uang kepeng, dan pecahan gerabah.

Penelitian yang dilaksanakan di Situs Pura Gelang Agung telah menghasilkan temuan artefak yang sangat penting bagi penelitian arkeologi, berkaitan dengan hasil ekskavasi di situs tersebut maka muncul beberapa permasalahan yaitu tinggalan arkeologi apakah yang tersimpan di Situs Pura Gelang Agung, berkaitan dengan keberadaan tinggalan lainnya berupa arca dan fragmen bangunan yang ditemukan di situs ini?

METODE

Situs Pura Gelang Agung terletak di Banjar Buangga, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung atau secara astronomi berada pada koordinat 08°26'08,1" Lintang Selatan (LS) dan 115°13'23,1" Bujur Timur (BT) dengan ketinggian 420 mdpl. Pura Gelang Agung berada di tengah-tengah areal persawahan masyarakat Buangga. Lokasi ini sekitar 40 Km kearah utara dari kota Denpasar, dengan menyusuri jalan raya jurusan Denpasar-Petang. Penelitian ini mempunyai suatu tujuan, maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu cara atau metode penelitian. Dalam penelitian ini akan

diterapkan metode pengumpulan data dengan teknik studi pustaka dan ekskavasi. Studi pustaka yaitu menelaah beberapa literatur atau naskah yang ada kaitannya dengan situs tersebut. Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekskavasi yaitu teknik pengumpulam data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi insitu (Puslitbangarkeas 2008, 30)

Dalam kegiatan ekskavasi ini, temuan yang dapat diangkat mendapat beberapa perlakuan yaitu pembersihan, pelabelan, dokumentasi dengan foto dan pencatatan. Sedangkan temuan yang tidak dapat diangkat seperti struktur bangunan dicatat dan direkam dalam bentuk foto dan gambar. Dengan mempergunakan sistem spit ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti teraduknya temuan dari lapisan tanah yang berbeda. Karena hal itu sangat penting untuk penentuan kronologi suatu temuan.

Dalam proses pengolahan data dipergunakan analisis artefaktual, yaitu melakukan analisis terhadap semua artefak meliputi analisis bentuk (form), ruang (space) dan waktu (time) yang mana di dalamnya dilakukan analisis bahan, fungsi, dan analisis teknik (buat dan pakai). Selain itu juga mempergunakan analisis kelompok (himpunan), yaitu analisis terhadap sebuah kelompok atau himpunan temuan arkeologis dalam sebuah kawasan penelitian, sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang ada, persebaran dan lain-lain. Dan analisis komperatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan temuan arkeologis di obyek penelitian dengan data atau temuan arkeologis di tempat lain yang diduga mempunyai hubungan atau persamaan budaya. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui proses perkembangan budaya yang terjadi pada masa lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Gelang Agung menyimpan sangat banyak tinggalan arkeologi. Kegiatan penelitian yang dilalukan sejak tahun 2013 hingga 2016 telah menghasilkan data yang menunjang dugaan-dugaan tentang adanya bangunan keagamaan yang sangat penting di tempat ini. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Situs Gelang Agung berupa temuan



Gambar 1. Posisi kotak ekskavasi yang dibuka tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 di Situs Pura Gelang Agung (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

permukaan dan temuan hasil ekskavasi. Temuan yang ditemukan dipermukaan adalah sebagai berikut.

1. Arca Garuda Wisnu

Arca ini menggambarkan Dewa Wisnu sedang duduk di atas punggung burung Garuda dengan kepala yang ditegakkan. Arca wisnu dalam posisi duduk *pralambha* yaitu sikap duduk dimana kaki kanan ditekuk dan menjulur ke bawah, sedangkan kaki kiri dilipat seperti sedang bersila. Arca wisnu memiliki empat buah tangan, tangan kanan belakang memegang cakra dan tangan kiri belakang memegang *sangkha*. Tangan kanan depan diletakkan di atas paha dan memegang sebuah benda berbentuk bulatan. Demikian pula dengan tangan kiri juga diletakkan di atas paha kiri, namun tangan kiri sudah patah sebatas pergelangan sehingga tidak diketahui benda yang dipegangnya. Arca ini juga digambarkan dengan perhiasan yang sangat ramai seperti memakai mahkota, memakai anting-anting dengan bentuk lingkaran untaian ratna. Memakai kalung yang berbentuk segitiga dari untaian mutiara, memakai upavita, memakai gelang lengan berupa tali untaian mutiara dengan hiasan berbentuk simbar belah ketupat dan gelang tangan berbentuk lingkaran

Arca Garuda digambarkan dengan rambut keriting, alis tebal, sedangkan hidung dan mulut mengalami kerusakan, mata digambarkan melotot. Muka Garuda digambarkan dengan pipi tebal dan dagu lancip dan terlihat menggunakan kumis. Telinga lebar dan mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran pilin ganda. Kalung berupa lingkaran bersusun banyak. Sayap digambarkan sedang mengembang, dan dilipat naik seperti sebuah sandaran kursi. Tangan kanan Garuda memegang pergelangan kaki kanan Dewa Wisnu yang menggelayut, sedangkan tangan kiri menggelayut di sisi kiri (Suantika 2013, 42-43).

2. Arca Ganesha

Arca Ganesha digambarkan dengan sikap duduk *pralambha* yaitu sikap duduk dimana kaki kanan dilipat seperti orang bersila sedangkan kaki kiri dijulurkan ke bawah. Mahkota *jatamakuta*, muka telah aus, memiliki empat buah tangan dengan konsisi tangan kiri belakang patah. Perawakan tambun dan perut buncit, memakai gelang pada tangan dan lengan.

3. Fragmen arca Ganesha

Fragmen arca Ganesha hanya tinggal bawahannya saja, sedangkan bagian dada hingga kepala sudah tidak ada lagi. Berdasarkan beberapa ciri yang terlihat dari fragmen ini, diantaranya adalah bentuk perutnya yang buncit, dapat diperkirakan bahwa arca ini adalah arca Ganesha.

4. Dua buah Lingga

Dua buah lingga yang terdapat di pura gelang agung memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda. Lingga pertama memiliki bagian bulatan yang sangat panjang, namun bagian lainnya tidak dapat diamati dengan baik. Lingga kedua memiliki dasar segi empat, di atasnya segi delapan dengan puncak bulat (Suantika 2013, 44).

5. Arca Nandi

Arca Nandi di Pura Gelang Agung sudah dalam kondisi aus, seperti bagian kepala sudah dalam kondisi patah dan bagian kaki sudah aus. Terlihat arca ini memakai kalung dengan hiasan berbentuk bulatan, memiliki punuk digambarkan dalam posisi duduk.

6. Komponen Bangunan

Beberapa komponen bangunan ditemukan pula di Pura Gelang Agung. Komponen ini diantaranya adalah kemuncak bangunan, ambang pintu, batu saluran air, berbagai jenis

batuan yang memiliki bentuk perbingkai dan bagian badan yoni yang memiliki hiasan. Komponen bangunan yang ada di Pura Gelang Agung berbentuk kemuncak bangunan dengan dasar segi delapan, puncak berbentuk bulatan dengan empat kelompok Padma pada setiap sudutnya. Dua buah ambang pintu yang ditemukan memiliki lubang-lubang purus pada bagian ujung yang diduga sebagai ambang bawah. Batu saluran air memiliki bentuk huruf U dengan ukuran panjang 85 cm, sedangkan badan dari yoni yang memiliki hiasan belum dapat dipastikan bentuknya yang asli karena belum dapat direkonstruksi. Beberapa jenis fragmen batuan lainnya memiliki bentuk perbingkai seperti bingkai sisi genta, batu pelipit mistar sebanyak empat susun yang diduga bagian dari suatu bangunan (Suantika 2013, 45).

Temuan permukaan yang ada di situs Gelang Agung ini mendorong untuk dilakukannya kegiatan ekskavasi di situs ini. Kegiatan ekskavasi ini bertujuan untuk mencari struktur bangunan yang diduga tertimbun di dalam tanah berdasarkan temuan permukaan yang sangat banyak.

Hasil Penelitian Tahap I

Penelitian tahap I pada tahun 2013 dimulai dengan pembuatan datum point (DP) yang terletak pada sisi timur laut *Pelinggih Gedong*. Selanjutnya penempatan kotak ekskavasi dilakukan dengan sistem grid, yaitu penempatan kotak ekskavasi dengan interval tertentu, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah melakukan ekskavasi di situs ini. Selanjutnya dilakukan penataan kotak ekskavasi yaitu dengan membuka lima kotak. Kotak ekskavasi tersebut adalah kotak U2T5, U3T5, U3T4, U4T4 dan U4T5.

1. Kotak Ekskavasi U3T5

Kotak ekskavasi U3T5 berada di depan pelinggih gedong, kotak ini dibuka berdasarkan informasi masyarakat tentang adanya temuan batu padas yang cukup banyak pada tahun 1986, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan tembok keliling pura. Kotak U3T5 dibuka hingga spit (7). Dari spit (1) kondisi stratigrafi dari permukaan berupa tanah humus yang gembur dan bercampur batu bata dan batu padas, temuan berupa uang kepeng 1 buah dan pecahan gerabah tepian 5 buah. Pada kedalaman 50 cm atau spit (2) pada kotak ini mulai tampak adanya fragmen batu padas pada kuadran tenggara yang melebar kearah utara dan barat. Fragmen batu padas ini berlanjut hingga ke spit (3) dengan kedalaman 75 cm, pada akhir dari spit (3) ini ditemukan uang kepeng



Gambar 2. Spit (1) dan Spit (5) kotak U3T5
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

sebanyak 324 buah. Pada spit (4), kedalaman 100 cm dari benang level tampak struktur batu padas pada sudut barat laut mengarah ke timur dengan posisi tersusun tiga lapis dan disisi utaranya tampak pecahan batu isian memenuhi permukaan struktur ini. Mendekati akhir spit (5) ditemukan struktur dibagian selatan yang membujur dari barat ke timur, dan ditengah-tengah struktur batu padas ini tampak lubang yang bulat dengan kedalaman 11 cm dengan diameter lubang 24 cm.

Ekskavasi dilanjutkan pada spit (6) dengan kedalaman 150 cm dari benang level. Pada spit ini kotak ekskavasi hanya dapat diperdalam pada bagian tengahnya, karena bagian utara dan selatan telah ditemukan struktur yang membujur dari arah barat ke timur, sehingga tampak seperti parit. Kondisi tanah sangat lengket dan berair, tampak endapan tanah halus dan sedikit batu apung, warna tanah tampak coklat kekuningan. Ekskavasi dihentikan pada spit (7) dengan kedalaman 175 cm. Temuan di kotak ekskavasi ini berupa pecahan gerabah badan dan tepian.

2. Kotak Ekskavasi U2T5

Kotak U2T5 adalah kotak yang dibuka selanjutnya. Kotak ekskavasi ini dibuka untuk mencari kemungkinan adanya temuan berlanjut kearah selatan. Sebab pada kotak U3T5 terdapat temuan berupa struktur pada sisi selatan dinding kotak ekskavasi. Kotak U2T5 dibuka hingga spit (6) cm dengan kedalam 155 cm, perbedaan kedalam ini terjadi karena kontur kotak U2T5 lebih tinggi dari kotak U3T5. Temuan di kotak ini sebagian besar berupa pecahan batu padas dengan bentuk tidak beraturan. Pada kedalaman 80 cm hingga kedalaman 155 cm mulai tampak adanya pecahan batu apung yang muncul melebar hingga pada seluruh bagian lantai, ditemukan pecahan gerabah sebanyak 1 buah yang berupa fragmen pedupaan pada dinding sisi selatan, berdekatan dengan konsentrasi batu padas. Terdapat pula bekas pembakaran berupa arang pada sisi selatan kotak.

Pada spit (6) ditemukan struktur batu padas yang tersusun dengan rapi, membujur dari barat ke timur dengan lebar sisi barat 59 cm dan sisi timur 66 cm. Temuan pecahan gerabah cukup banyak ditemukan pada spit ini, terdiri dari tepian dan alas. Pada sisi utara dinding kotak ekskavasi terlihat adanya pecahan batu padas yang tidak teratur. Namun setelah batu isin ini berhasil diangkat, ditemukan struktur yang membujur dari timur ke barat sehingga tampak ada 2 lapis struktur yang muncul pada lantai spit (6) kotak U2T5.



Gambar 3. Spit (6) pada kotak U2T5 yang menampakkan usunan batu padas membujur dari barat ke timur.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

3. Kotak Ekskavasi U3T4

Kotak U3T4 adalah kotak yang dibuka pada sebelah barat kotak U3T5 atau disebelah timur Pelinggih Gedong. Kotak ini dibuka dengan ukuran 50 cm x 200 cm. Tujuan dibukanya kotak ini untuk mencari kelanjutan struktur yang ditemukan pada kotak U3T5 yang mengarah ke barat.

Struktur telah tampak pada spit (3) yang dibuka hingga kedalaman 75 cm. Kondisi tanah sedikit lengket dengan warna tanah coklat bercampur pasir halus dan kasar, demikian pula tampak tanah sedikit bercampur batu apung. Pada spit ini telah tampak struktur batu padas 4 lapis di sudut timur laut. Selanjutnya pada spit (4) struktur batu padas tampak semakin banyak, yaitu 7 lapisan pada sudut timur laut dan struktur ini masih masuk ke dinding barat kotak ekskavasi. Selanjutnya pada spit (5) dengan kedalaman 125 cm, temuan struktur batu padas bertambah menjadi 8 lapisan dari arah bagian barat menuju ke timur. Ekskavasi pada kotak ini dihentikan pada spit (5).



Gambar 4. Spit (1) pada kotak U3T4 yang dibuka dengan ukuran 50 cm x 200 cm.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

4. Kotak Ekskavasi U4T4

Kotak U4T4 berada disebelah utara kotak U3T4, kotak ini berukuran 50 cm x 100 cm. Pada spit (2) dengan kedalaman 5 cm telah tampak struktur batu padas yang melintang dari arah selatan. Kemudian dibawah struktur ini masih tampak struktur lainnya. Sedangkan pada spit (3) kotak ekskavasi ini hanya dapat diperdalam 65 cm, hal ini dikarenakan telah nampak struktur batu padas dari arah selatan kearah utara dan struktur ini masih berlanjut kearah barat dan masuk ke kotak U4T5. Struktur batu padas pada spit ini terdiri dari 4 lapisan.



Gambar 5. Spit (3) pada kotak U4T4 yang dibuka dengan ukuran 50 cm X 100 cm.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

5. Kotak Ekskavasi U4T5

Kotak U4T5 dibuka dengan ukuran 100 cm x 100 cm pada sisi selatan kotak. Kotak ini dibuka untuk mengetahui keberlanjutan temuan dari kotak U3T5. Struktur mulai tampak pada spit (3) dengan kedalaman 75 cm dari benang level. Pada spit ini ditemukan struktur yang membujur dari utara ke selatan. Struktur ini merupakan struktur lanjutan dari struktur yang muncul dari kotak U4T4 spit (3). Sisi kotak yang tidak terdapat struktur, terdapat pecahan padas tidak beraturan menyerupai batu isian.



Gambar 6. Spit (3) pada kotak U4T5, tampak struktur batu padas membujur utara selatan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Hasil Penelitian Tahap II

Penelitian di Situs Pura Gelang Agung tahap II dilaksanakan pada tahun 2014. Kegiatan ekskavasi dilakukan dengan memilih lokasi di luar halaman pura yaitu di sisi utara dan sisi selatan tembok pembatas pura. Penelitian tahap II membuka 4 kotak ekskavasi yaitu U3T7, U3T6, U8T4, U8T3.

1. Kotak Ekskavasi U3T7

Kotak U3T7 dibuka di sebelah timur tembok pembatas Pura Gelang Agung, tujuan dibukanya kotak ini untuk mencari kelanjutan struktur yang telah ditemukan pada ekskavasi tahun 2013 yang dicurigai berlanjut ke arah timur tembok pembatas. Kotak ini dibuka hingga spit (9) dengan kedalaman 225 cm. Hingga akhir spit (9) kelanjutan struktur yang dimaksud belum juga ditemukan. Komposisi tanah terdiri atas tanah lempung pasir



Gambar 7. Spit (5) pada kotak U3T7 tidak menampakkan temuan struktur.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

dan agak lengket pada spit (1) dan spit (2), sedangkan spit (3) tanah lempung pasir berwarna coklat kekuningan. Pada spit (5) dan spit (6). Keadaan tanah keras dan berair bercampur dengan pecahan batu padas, dan terdapat bercak-bercak arang. Pada spit (7) kondisi tanah yang awalnya keras dan lengket pada spit ini berubah gembur berpasir, dan pada spit (8) terdapat unsur batu apung yang muncul.

2. Kotak Ekskavasi U3T6

Kotak U3T6 hanya dibuka dengan ukuran 50 cm x 200 cm, karena terbentur dengan tembok keliling pura di sisi timur. Kotak ini berakhir pada spit (8) dengan kedalaman 200 cm dan kondisi tanah gembur. Hingga akhir spit (8) kotak ekskavasi ini hanya ditemukan tonjolan batu padas di sisi barat, gejala struktur belum juga ditemukan.



Gambar 8. Spit "P" kotak U3T6 dibuka dengan ukuran 50 cm x 200 cm.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

3. Kotak Ekskavasi U8T4

Kotak ekskavasi U8T4 ini berada di sisi utara pura. Tanah pada kotak ekskavasi ini berupa tanah humus gembur dan berwarna hitam bercampur dengan akar ilalang dan pecahan batu padas dalam jumlah sedikit. Kemungkinan adalah urugan saat pembuatan tembok *penyengker*. Pada spit (3) hingga spit (4), kedalam 75 cm hingga 100 cm terdapat tumpukan bata merah pada dinding sisi selatan kotak.

Pembukaan spit (5) dengan kedalaman 125 cm pada kotak ini mulai menampakkan adanya struktur batu padas yang menempel pada dinding sisi barat dan dinding selatan.



Gambar 9. Spit (7) kotak U8T4 menampakkan jejeran batu padas yang memenuhi setengah kotak ekskavasi.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Temuan struktur semakin jelas tampak ketika dilakukan pendalaman kotak ekskavasi ke spit (6) yang memiliki kedalaman 150 cm. pada spit ini tampak 3 lapisan batu padas. Penggalan dilanjutkan ke spit (7), dengan kedalaman 175 cm dari benang level. Pada spit ini muncul jajaran batu padas di bawah struktur melebar ke timur hamper memenuhi setengah dari kotak ekskavasi.

4. Kotak Ekskavasi U8T3

Kotak ekskavasi U8T3 dibuka di sebelah barat dari kotak ekavasi U8T4 sebab struktur yang muncul di kotak U8T4 diperkirakan melebar ke arah barat. Kotak ekskavasi ini dibuka hingga spit (6), dengan kondisi tanah yang cenderung gembur. Temuan struktur yang berlanjut dari kotak U8T4 tampak pada spit (3) dan berlanjut ke spit (4). Struktur batu padas yang ditemukan pada spit sebelumnya terus berlanjut dengan 3 lapis struktur. Struktur batu padas di dinding barat daya kotak U8T4 nyambung ke struktur batu padas di kotak U8T3. Tampaknya struktur ini merupakan satu kesatuan dari kedua kotak tersebut



Gambar 10. Spit (4) dan spit (5) kotak U8T3 menampakkan sudut dari struktur bangunan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

yang membentuk sudut dari bangunan. Temuan struktur pada spit (4) berlanjut ke spit (5) dengan susunan batu padas berjumlah 4 lapis.

Spit (6) dengan kedalaman 150 cm diperdalam secara pelan-pelan dan ditemukan sudut dari bangunan yaitu sudut timur laut dan barat laut. Di sebelah utara, timur dan barat struktur ini terdapat susunan batu padas yang susunannya tidak teratur dengan permukaan tidak rata, untuk sementara diduga merupakan lantai dari suatu bangunan.

Hasil Penelitian Tahap III

Penelitian tahap III di Situs Pura Gelang Agung dilakukan pada tahun 2015 dengan membuka tiga buah kotak ekskavasi yang keseluruhan berada di areal dalam pura, hal ini dilakukan sesuai hasil penelitian di tahun 2014 yang berupa sebuah struktur bangunan. Struktur bangunan tersebut berupa sudut bangunan, sehingga pembukaan kotak ekskavasi pada penelitian tahap III ini bertujuan untuk mencari terusan dari struktur tersebut kearah sisi dalam Situs Pura Gelang Agung. Pada penelitiannya ini dibuka empat kotak ekskavasi, yaitu kotak U7T3, kotak U6T3, kotak U5T3 dan kotak U4T3.

1. Kotak Ekskavasi U7T3

Kotak ekskavasi U7T3 berada pada sisi selatan tembok keliling pura bagian utara. Kotak ini tidak dapat dibuka secara keseluruhan karena sebagian berada dibawah tembok,

sehingga yang dapat dibuka dengan ukuran 75 cm dari kotak tersebut. Tujuan membuka kotak U7T3 adalah untuk mencari kelanjutan dari temuan struktur bangunan yang tampak di kotak U8T4 dan kotak U8T3 yang dibuka pada tahun tahun 2014. Spit (1) pada kotak



Gambar 11. Kotak U7T3, tampak struktur yang muncul pada spit awal, masuk di bawah tembok penyangker.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

ini dibuka dengan kedalaman 25 cm. Pada spit ini sudah tampak batu padas di bagian sisi utara masuk ke bawah tembok keliling tetapi dengan susunannya tidak teratur. Kondisi ini berlanjut hingga pada spit (2) yang menampakkan struktur batu padas dengan arah membujur timur barat terdiri dari dua lapis. Spit (3) dibuka untuk mengetahui struktur selanjutnya dengan kedalaman 75 cm dari benang level, dan spit ini tidak dapat diperdalam secara merata. Struktur batu padas yang nampak di spit (3) kotak U8T7 terdiri dari tiga lapis struktur.

2. Kotak Ekskavasi U6T3

Selanjutnya dibuka kotak U6T3, tujuan membuka kotak U6T3 adalah untuk mencari struktur yang memanjang ke arah selatan dari kotak U8T3. Pada spit (1) sudah mulai tampak pecahan batu padas yang disusun melebar namun tidak tersusun rapi. Spit (2) dibuka hingga mencapai kedalaman 50 cm dari benang level, namun struktur batu padas yang muncul pada spit (1) mempersulit penggalian. Struktur batu padas yang tampak melebar hampir menutupi permukaan spit ini. Diduga susunan batu pada ini merupakan batu isian. Pembukaan spit (3) pada kotak ini tidak dapat dilakukan dengan baik karena sebagian besar tertutup oleh susunan batu padas.



Gambar 12. Kotak U6T3 dengan penampakan batu-batu padas yang disusun tidak beraturan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

3. Kotak Ekskavasi U5T3

Kondisi temuan pada kotak U6T3 mendorong dibukanya kotak U5T3 yang berada disebelah barat pelinggih arca atau disebelah selatan kotak U6T3. Pada spit (1) nampak batu padas dengan susunan rapi dan posisi batu padas memanjang masuk kearah timur ke bawah pelinggih arca, sedangkan disebelah baratnya terdapat susunan yang tidak rapi yang merupakan lanjutan dari susunan batu padas yang nampak di kotak U6T3. Spit (2) pada kotak U5T3 ini dibuka mencapai kedalaman 50 cm dari benang level, spit ini tidak dapat diperdalam merata karena adanya temuan batu padas di permukaan spit dan hanya bisa dikerjakan bagian sebelah barat dan diantara batu padas tersebut.

Temuan struktur yang nampak pada spit (1) masih berlanjut ke spit (2) dengan susunan struktur yang semakin bertambah hingga tampak sebanyak tiga lapis dan makin nampak jelas bahwa itu merupakan struktur dari suatu bangunan. Pada bagian utara sudah tampak sudut dari bangunan, tetapi di sisi barat dan sisi selatan tampak susunan batu padas yang tidak teratur yang diperkirakan masih merupakan bagian dari struktur.

Spit (3) pada kotak ekskavasi ini dibuka dengan kedalaman 75 cm dari benang level, tetapi tidak dapat diperdalam secara merata, karena sebagian permukaan spit (3) tertutup oleh susunan batu padas, temuan batu padas yang tidak teratur pada akhir spit (2) diangkat, sehingga menampakkan susunan batu padas yang tersusunan teratur. Susunan batu padas ini tampak merupakan stuktur dari suatu bangunan, susunannya berlanjut



Gambar 13. Kotak U5T3 pada spit (4). Tampak struktur batu padas yang kemungkinan adalah anak tangga.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

kearah selatan dan terdiri dari lima lapis susunan batu padas, untuk sementara struktur ini diperkirakan tangga untuk naik ke ruangan kebangunan suci.

Dari temuan struktur batu padas yang nampak di spit (3) untuk meyakinkan temuan struktur itu berlanjut atau tidak, maka dibukalah spit (4) dengan kedalaman 1 meter dari benang level terutama pada bagian-bagian yang bisa dikerjakan karena permukaan spit ini hampir tertutup dengan struktur. Temuan struktur di spit (3) tidak berlanjut sampai akhir spit (4).

4. Kotak Ekskavasi U4T3

Selanjutnya dibuka kotak U4T3, tujuannya untuk mencari lanjutan struktur bangunan yang nampak di kotak U5T3 yang diperkirakan tangga untuk naik ke ruangan kebangunan suci Spit (1) dibuka dengan kedalaman 25 cm. Hingga akhir spit (1) di

kuadran tenggara hanya tampak temuan batu padas tetapi tidak merupakan struktur, hanya susunan yang tersebar secara acak. Pada spit ini ditemukan sebuah uang kepeng. Spit selanjutnya yaitu spit (2) dibuka dengan kedalaman 20 cm pada awal spit (2) ini temuan batu padas sudah mulai menampakkan susunan struktur yang rapi arahnya ke arah selatan kotak ekskavasi, terdiri dari tiga lapis sehingga proses ekskavasi dilakukan sangat hati-hati, karena struktur sudah mulai tampak.

Spit (3) dibuka dengan kedalaman 75 cm dari benang level. Spit ini hanya dapat diperdalam di bagian barat temuan struktur, temuan struktur pada spit ini makin melebar ke arah barat yang membuat ruang gerak untuk memperdalam makin sempit. Kondisi ini berlanjut hingga ke spit 4 yang dibuka dengan kedalaman 125 cm dari benang level, spit ini tidak dapat diperdalam secara merata, karena dari spit sebelumnya sudah terdapat temuan struktur batu padas yang makin kebawah makin melebar ke arah barat terutama



Gambar 14. Spit (5) kotak U4T3 yang menampakkan sudut bangunan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

pada struktur yang merupakan tangga untuk masuk keruangan bangunan dan disamping itu proses ekskavasi agak lambat dilakukan. Spit ini diperdalam sehingga mencapai kedalaman 1,25 meter atau spit (5) meskipun pengerjaan sangat sulit karena temuan struktur makin melebar. Keadaan tanah agak lengket berwarna coklat dan temuan yang nampak pada spit (5) adalah sudut dari sebuah bangunan yang sudah nampak dari spit sebelumnya. Disamping itu nampaknya anak tangga makin bertambat menjadi tiga buah dan struktur yang nampak pada akhir spit (5) menjadi 9 lapis pada sudut barat daya dari sebuah bangunan.

Hasil Penelitian Tahap IV

Penelitian ekskavasi tahap IV tahun 2016 berhasil membukan kotak ekskavasi sebanyak tujuh buah kotak yaitu kotak U4T6, kotak U5T6, kotak U6T6, kotak U4T4, kotak U5T4, kotak U1T5, kotak U4T5, kotak U5T7. Ketujuh kotak ekskavasi yang dibuka tersebut menghasilkan data arkeologi yang memberikan informasi penting tentang keberadaan bangunan yang kemungkinan pernah berdiri di situs Gelang Agung.

1. Kotak Ekskavasi U4T6

Kotak U4T6 berada di depan *pelinggih* arca dan nempel berimpitan dengan tembok pembatas pura sisi timur. Kotak ini dibuka dengan tujuan untuk menelusuri struktur bangunan yang ditemukan pada ekskavasi tahun 2013, yaitu kotak U4T5. Pada

kotak U4T5 struktur yang ditemukan mengarah ke timur. Kotak ini tidak dapat dibuka keseluruhan karena terhalang tembok penyengker sebelah timur, dan hanya bisa dibuka pada sisi barat kotak dengan ukuran panjang sisi utara 125 cm, panjang sisi selatan 90 cm dan lebar 200 cm. Struktur bangunan pada kotak ekskavasi ini telah mulai tampak pada spit (1), struktur batu padas ini berlanjut hingga spit (2) dengan kedalaman 50 cm, dan pada spit (3) tampak struktur batu padas yang masuk ke arah timur dan berada di bawah



Gambar 15. Struktur bangunan yang muncul pada kotak U4T6.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

tembok keliling. Struktur ini masih berlanjut hingga kedalaman 100 cm atau spit (4). Pada spit (4) dapat diamati struktur yang nampak terdiri dari 5 lapis struktur batu padas, namun ada beberapa bagian yang tidak utuh Spit (5) dengan kedalaman 125 cm dari benang level, dengan kondisi tanah terdiri dari tanah lempung berpasir, gembur dengan warna coklat kemerahan, lengket bercampur dengan fumice dengan ukuran kecil sehingga tidak terlalu nampak. Disamping temuan struktur yang mengarah ke utara-selatan yang nampak pada spit sebelumnya, pada akhir spit (5) ini tampak struktur batu padas dengan arah timur barat di tengah-tengah kotak ekskavasi dan berlanjut hingga spit (6) kedalaman 150 cm dari benang level. Pada spit (7) kedalaman 175 cm dari benang level, struktur batu padas yang nampak arah utara selatan tidak berlanjut pada spit ini.

2. Kotak Ekskavasi U5T6

Kotak U5T6 dibuka dengan tujuan untuk menelusuri struktur yang nampak di kotak ekskavasi U4T6. Kotak U5T6 ini berada di sisi timur *pelinggih* arca atau antara *pelinggih* arca dengan tembok penyengker. Kotak ini hanya bisa dibuka dengan ukuran sisi selatan 70 cm, sisi utara 80 cm dengan lebar 200 cm dan kedalaman 50 cm dari benang level.

Kedalaman spit (1) 25 cm dari benang level, keadaan tanah terdiri dari tanah yang tercampur dengan pecahan bata merah dan pecahan batu padas yang merupakan sisa pembangunan tembok penyengker dan *pelinggih*. Pada kedalaman 5 cm sudah mulai nampak lanjutan struktur batu padas yang ditemukan pada kota U4T6 yang mengarah utara selatan. Struktur batu padas ini muncul hingga kedalaman 50 cm.



Gambar 16. Kotak U5T6, pada spit (1) yang sudah menampakkan struktur bangunan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

3. Kotak Ekskavasi U6T6

Struktur yang muncul pada kotak U5T6 memunculkan dugaan akan keberlanjutan temuan struktur ke kotak U6T6. Kotak ekskavasi ini pun hanya dapat dibuka sebagian kecil, dengan ukuran lebar 80 cm, lebar 200 cm karena terhalang bangunan *pelinggih* arca dan tembok penyengker pura. Pembukaan kota dengan pada spit (1) di kedalaman 15 cm sudah mulai nampak batu padas yang susunannya tidak beraturan dan tidak merupakan struktur hanya merupakan batu-batu lepas pada sisi selatan. Selanjutnya pada spit (2), 50 cm dari benang level, nampak batu padas lepas yang tidak beraturan hampir merata pada hingga pada spit (3) dan spit (4). Kedalaman spit (5), 125 cm dari benang level keadaan tanah berupa tanah lempung pasiran vulkanis, teksturnya halus, gembur dengan warna coklat kekuningan. Kondisi tanah ini berlanjut hingga spit (6) dan (7). Pada pertengahan spit (5) muncul struktur batu padas dengan arah timur barat yang berlanjut pada kedalaman 150 cm, spit (6). Temuan struktur pada spit ini menutup hampir keseluruhan permukaan spit. Pada spit (7) temuan berupa struktur pada sisi utara kotak, dengan jarak 45 cm dari struktur yang nampak di sisi selatan kotak, yang kemungkinannya merupakan lanjutan struktur dari kotak U5T6. Struktur ini nampak tersusun rapi memanjang dari timur ke barat dan memuhi seluruh permukaan spit, pada spit (7) struktur yang tampak pada sisi utara berjumlah 3 lapis struktur.



Gambar 17. Spit (6) pada kotak U6T6 menampakkan struktur batu padas dengan susunan tidak beraturan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

4. Kotak Ekskavasi U4T4

Kotak U4T4 dibuka untuk mencari kelanjutan struktur yang nampak di kotak U3T3 yang telah dibuka pada tahun 2015. Kotak U4T4 berada di depan *pelinggih* arca, tujuan dibukanya kotak ini adalah untuk menampakkan struktur yang sudah dibuka pada tahun sebelumnya. Kotak U4T4 hanya dapat dibuka pada bagian yang tidak terdapat bangunan karena terhalang bangunan padmasana. Spit (1) atau 25 cm dari benang level, pada kotak ini dengan kondisi tanah berupa tanah urugan, sudah mulai nampak adanya struktur batu padas yang merupakan lanjutan dari kotak U3T3 yang sudah dibuka sebelumnya. Selain struktur batu padas juga ditemukan temuan gerabah. Temuan struktur berlanjut hingga spit (2). Pada spit (3) kedalaman 75 cm, pada sisi timur *pelinggih* Padmasana ditemukan sejumlah uang kepeng, posisinya hampir berada tepat di bawah Padmasana. Struktur batu padas tampak masih berlanjut di spit ini dan spit (4). Kedalaman 116 cm pada spit (4) ditemukan struktur dengan 7 lapisan batu padas. Tampak adanya terusan struktur yang masuk ke kotak U5T4.



Gambar 18. Kotak ekskavasi U4T4.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

5. Kotak Ekskavasi U5T4

Kotak ini dibuka setelah diamati temuan struktur yang berada di kotak U4T4 masih terus berlanjut ke kotak U5T4, untuk dapat lebih jelas dalam pengamatan dan menampakkan temuan dengan baik, maka kotak U5T4 dibuka dengan ukuran lebar sisi barat 40 cm, lebar sisi timur 21 cm dan panjang 200 cm. Temuan struktur mulai nampak pada kedalaman 30 cm dari benang level, merupakan terusan struktur yang muncul di kotak U4 T4 yang melebar ke arah utara dan timur, dan nampak masuk ke kotak U5 T6. Pada kotak ini nampak jelas susunan struktur batu padas sebanyak 7 lapis struktur.

6. Kotak Ekskavasi U1T5

Kotak U1T5 dibuka untuk mengetahui lanjutan temuan struktur yang muncul di kotak U2T5 yang dibuka pada ekskavasi tahap I (tahun 2013), yang berupa struktur batu padas. Spit (1) dengan kedalaman 25 cm dan spit (2) kedalaman 50 cm, kondisi tanah berupa tanah humus, urugan dan temuan berupa pecahan gerabah. Pada spit (3) kondisi tanah mulai berubah dengan menampakkan pasir halus dan batu apung. Batu apung semakin banyak muncul pada kedalamann 60 cm dari benang level. Hampir menyebar pada keseluruhan level spit (3). Spit (4) pada kedalaman 80 cm, terdapat pasir halus yang muncul di tengah kotak ekskavasi, berwarna kebiru-biruan disertai dengan lapisan batu

apung yang semakin tebal pada spit ini. Pada kedalaman 90 cm dari benang level, mulai tampak adanya pecahan batu padas sebanyak 4 buah yang menempel pada dinding utara kotak. Hingga akhir spit (4), pecahan batu padas yang muncul sebanyak 12 buah. Kondisi lapisan batu apung menipis pada spit (5). Pada kedalaman 120 cm nampak fragmen arang pada sisi timur kotak menyebar cukup luas hampir di semua lapisan spit (5). Pada akhir spit (5) pecahan batu padas yang muncul pada spit sebelumnya diangkat setelah didokumentasikan, karena tidak berasosiasi dengan temuan lain.



Gambar 19. Beberapa pecahan batu padas yang muncul di kotak U1T5.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Kedalaman spit (6), 150 cm dari benang level. Spit (6) ini hanya dibuka setengah bagian dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 100 cm pada sisi utara kotak. Hal ini dilakukan karena pada sisi utara kotak temuan batu padas cukup padat. Pada spit ini mulai bermunculan pecahan batu padas yang sulit diidentifikasi bentuknya sehingga menyulitkan penggalian, temuan arang nampak semakin padat pada sisi selatan kotak ekskavasi, hampir merata pada setiap bagian kotak. Pembukaan kotak ekskavasi diteruskan ke spit (7), dengan perencanaan kedalaman 175 cm, hal ini dilakukan untuk menjawab dugaan terusan struktur yang muncul pada kotak U2T5, yang dihentikan pada kedalaman 155. Namun hingga spit (7) mencapai level kedalaman terusan dari temuan struktur tidak ditemukan.

7. Kotak Ekskavasi U4T5

Kotak U4T5 berada di depan *pelinggih* arca, dan kotak ini dibuka pada kuadran Barat Laut dengan ukuran panjang 100 cm lebar 100 cm. Kuadran ini dibuka untuk mengetahui lanjutan struktur yang muncul pada kuadran timur laut kotak U4T4 yang masuk ke kotak ini. Kotak U4T5 ini sebelumnya pernah dibuka pada kuadran barat daya dan kuadran tenggara pada tahun 2013.

Struktur batu padas muncul pada sisi utara kuadran yang dibuka, pada kedalaman 36 cm dari benang level. Struktur memanjang ke selatan sepanjang 76 cm, namun tidak beraturan. Pada spit 3 sisi barat kotak ini muncul struktur dari kotak U4T4 pada kedalaman 75 cm dari benang level, dengan panjang 30 cm, namun struktur ini tidak beraturan. Kemudian struktur ini diangkat. Batu padas yang dibuka sebagian besar berbentuk segi empat panjang, dan ada beberapa batu padas yang telah mendapatkan perlakuan berupa goresan. Setelah struktur ini diangkat pada bagian bawahnya ditemukan struktur batu padas lainnya yang tidak teratur, masuk ke bawah bangunan *pelinggih* arca. Kemudian

spit ini diperdalam mencapai kedalaman 100 cm dari benang level.

Penggalian diteruskan ke spit (5), dengan kedalaman 125 cm. kondisi tanah lengket, berwarna coklat kemerahan dan berpasir halus. Terusan struktur yang muncul dari kotak U4T4, pada sisi selatan kuadran yang dibuka, berhenti pada pertengahan kotak dan hanya terdiri dari dua lapisan struktur. Terusan kearah timur berupa struktur batu padas yang tidak teratur dan sulit diduga bentuknya. Setelah kotak ini dibersihkan dilakukan pendokumentasian.



Gambar 20. Kotak U4T5.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

8. Kotak Ekskavasi U5T7

Kotak U5T7 dibuka dengan tujuan untuk mengetahui kelanjutan struktur yang nampak pada kotak U6T6 yang berada di sebelah barat penyengker. Diduga, struktur berlanjut kearah timur. Temuan struktur pada kotak ekskavasi ini muncul pada kedalaman 125 cm dari benang level atau spit (5) dengan kondisi tanah gembur berwarna coklat kemerahan. Pada spit ini mulai tampak adanya susunan beberapa buah batu padas pada kuadran barat daya dan barat laut dengan susunan yang tidak teratur. Spit (6) struktur yang muncul tampak berhimpit dengan temuan struktur dari kotak U6T6. Temuan lainnya adalah beberapa buah pecahan gerabah. Pada spit (7), kedalaman 175 cm dari benang level, kondisi tanah pada spit sedikit lebih keras daripada lapisan tanah di atasnya. Dibeberapa bagian ditemukan tanah keras berwarna kemerahan. Struktur yang ditemukan pada spit (7) mulai padat dan memenuhi tiga perempat bagian kotak, namun susunan batu tidak beraturan.



Gambar 21. Kotak U5T7 spit (8) yang menampakkan struktur batu padas yang tidak beraturan (kiri).
Kotak U5T7 spit (9) struktur batu padas yang tersusun rapi (kanan).
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Selanjutnya pembukaan kotak ekskavasi ini dilanjutkan ke spit (9), dengan kedalaman 225 cm dari benang level. Spit (9) ini dibuka karena permukaan tanah pada kotak U6T6 lebih rendah dari kotak U5T7, perbedaan ketinggian permukaan 20 cm, sehingga diduga bahwa struktur yang nampak pada kotak U6T7 spit (8) pada kotak U5T7 terletak pada spit (9). Pada akhir spit (9) mulai nampak adanya temuan berupa struktur batu padas yang nampak tersusun dengan rapi menyerupai lantai. Maka dari itu penggalian pada kotak ini dihentikan pada spit (9).

Pembahasan

Penelitian di Situs Pura Gelang Agung telah dilakukan sebanyak empat tahap penelitian. Dari setiap tahap penelitian tersebut telah menghasilkan data yang memperkuat dugaan akan keberadaan sebuah bangunan suci di Pura Gelang Agung. Sebagaimana temuan permukaan yang ada di situs ini, berupa arca dan komponen bangunan, temuan struktur dari penelitian yang telah dilakukan mengarahkan pada dugaan adanya aktivitas keagamaan di situs ini.

Penelitian tahap pertama pada tahun 2013 menghasilkan temuan struktur, pecahan gerabah dan uang kepeng berjumlah 324 buah yang terdiri dari berbagai dinasti yang berkuasa di Cina. Penelitian ini membuka lima buah ekskavasi, yaitu kotak U2T5,



Gambar 22. Tampak keseluruhan struktur yang di ekskavasi pada tahun 2013.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

U3T5, U4T5, U4T4 dan U3T4. Semua kotak ekskavasi ini berada di halaman utama pura.

Pada kotak ekskavasi U3T5 dengan kedalaman 180 cm, spit (7) ditemukan struktur berbahan batu padas dengan posisi memanjang timur barat terdiri atas sembilan susunan struktur. Masing-masing struktur batu padas ini berukuran panjang 40 cm, tebal 12 cm, dan lebar 20 cm. Namun kesembilan susunan struktur ini tidak dapat diamati dengan baik karena beberapa bagian telah rusak. Pada kotak ekskavasi ini ditemukan pula struktur lain berbahan batu padas yang posisinya berjarak 50 cm dari struktur yang ada (LPA. 2013. 34). Struktur tersebut dapat diamati sebagaimana gambar berikut.

Temuan struktur yang sebagian berada di kotak U3T5 melebar hingga ke kotak U2T5, dimana susunan struktur ini rata dan menyerupai lantai dari suatu bangunan. Untuk menjawab dugaan akan masih adanya struktur, maka dibuka kotak U4T5, U4T4 dan U3T4 yang menghasilkan temuan struktur yang berlanjut. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 difokuskan untuk mencoba mencari temuan struktur di luar halaman Situs Pura Gelang Agung. Pembukaan kotak ekskavasi dilakukan di arah utara dengan

membuka kotak U8T3, U8T4 dan arah timur tembok keliling pura dengan membuka kotak ekskavasi, U3T7 dan U3T6. Pembukaan kotak ekskavasi di sisi timur tembok penyengker, yaitu kotak U8T4 dan U8T3 adalah untuk mencari terusan dari kotak ekskavasi U3T5 yang dibuka sebelumnya, namun sampai pada kedalaman spit (8) atau 200 cm tidak ditemukan struktur yang diharapkan.

Kotak ekskavasi U8T3 dan U8T4 yang berada disebelah utara tembok keliling pura pada kedalaman 150 cm berhasil menampakkan temuan struktur batu padas dengan ukuran panjang 184 cm, lebar sisi barat 114 cm, lebar sisi timur 94 cm, tinggi 50 cm dan tebal 40 cm. Sisi selatan dari temuan struktur belum dapat dibuka karena sisi ini masuk ke pondasi tembok keliling pura. Jika diamati dari keletakan struktur yang tampak di kotak ekskavasi ini, terdapat perbedaan posisi antara temuan struktur di halaman pura dengan struktur ini (LPA 2014, 11). Temuan struktur pada kegiatan penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 melengkapi hasil penelitian terhadap Situs Pura Gelang Agung. Temuan struktur tersebut muncul dari kegiatan ekskavasi terhadap kotak U6T3, U5T3, U4T3. Kotak ekskavasi U5T3 yang berada di sebelah barat *pelinggih* arca pada kedalama 50 cm hingga kedalaman 100 cm telah berhasil ditemukan struktur bangunan berupa anak tangga dari suatu bangunan. Pada kotak ekskavasi U6T3 dan U4T3 juga ditemukan beberapa buah batu padas yang disusun tidak beraturan, diperkirakan runtuh dari bangunan yang pernah ada.

Ekskavasi tahap IV di Situs Pura Gelang Agung membuka 6 buah kotak ekskavasi yaitu: U1T5, U4T4, U5T 4, U4T 6, U5T6, dan U6T6. Dari keenam buah kotak yang dibuka pada penelitian ini kedalamannya tidak sama, kotak yang berada di sebelah timur tembok *penyengker* mencapai kedalaman sampai spit (8) atau 2 meter. Sedangkan kotak yang berada di sebelah barat *penyengker* mencapai kedalamannya yang tidak sama juga, karena temuan struktur sudah tampak pada kedalaman kurang dari 1 meter, namun struktur tersebut telah terganggu. Temuan struktur di kotak U5T6 yang berada disebelah timur penyengker nampak pada akhir spit yang diperkirakan lantai dari sebuah bangunan, melebar kearah barat diperkirakan bersambung dengan struktur yang ditemukan pada kotak U5T6. Dapat diperkirakan bahwa salah satu sudut bangunan yang pernah berdiri di situs Gelang Agung berada di sebelah timur laut dari *pelinggih* arca sekarang. Bangunan tersebut melebar kearah barat dan selatan, dengan tangga masuk berada disebelah barat sebagaimana hasil penelitian tahun 2015. Diperkirakan bahwa struktur bangunan berlanjut kearah timur kemungkinan berada dibawah bangunan *pelinggih* arca, bangunan tersebut menghadap kearah barat (TPA 2016, 15).

Penelitian di Situs Pura Gelang Agung selain berupa struktur, ditemukan pula artefak lainnya berupa pecahan gerabah dan uang kepeng. Pecahan gerabah tidak banyak ditemukan di situs ini, namun dari temuan pecahan gerabah ini dapat diduga bahwa pernah dilakukan aktivitas di situs ini berkaitan dengan upacara keagamaan. Pecahan gerabah yang berhasil ditemukan saat penelitian adalah fragmen tepian, fragmen badan polos, fragmen badan hias terajala, fragmen leher, fragmen dasar dan fragmen peduaan. Pecahan gerabah tersebut beberapa diantaranya berjenis tipis dan halus, dimana gerabah seperti ini biasanya dipergunakan untuk kegiatan upacara. Selain temuan gerabah yang terkait dengan keperluan upacara ditemukan juga temuan gerabah lebih tebal dengan ukuran yang lebih besar, dimana gerabah seperti ini dipegunakan untuk kegiatan sehari-hari. Sehingga berdasarkan temuan gerabah di Situs Pura Gelang Agung dapat diduga

bahwa di situs telah dilakukan aktivitas keagamaan dan sekelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Selain pecahan gerabah ditemukan pula konsentrasi uang kepeng Cina di kotak U3T5 pada kuadran barat laut pada akhir spit (3) dengan kedalaman 75 cm dari permukaan tanah. Uang kepeng ini masih diikat dengan tali yang terbuat dari bambu dan kondisinya sangat utuh. Dari hasil analisis terhadap uang kepeng ini dapat diketahui bahwa uang kepeng tersebut Dinasti yang mengeluarkan uang kepeng itu antara lain : Dinasti Qing (abad 17 – 19 Masehi) : 311 buah, Song (abad 10 – 12 Masehi) : 9 buah, Ming (abad 15 – 16 Masehi) : 1 buah dan Vietnam (15 – 18 Masehi) : 4 buah. Selain mata uang kepeng utuh, terdapat juga beberapa buah fragmen uang kepeng yang tidak dapat diidentifikasi dengan baik. Pada kotak U2T5 spit 2 ditemukan pula 2 buah uang kepeng yang diidentifikasi sebagai uang kepeng Dinasti Qing 1736-1796 (LPA 2015, 13). Temuan konsentrasi uang kepeng lainnya ditemukan pada kotak U4T4 pada spit (3) dengan kedalaman 75 cm dari benang level sejumlah 174 buah, posisinya berada tepat di bawah bangunan Padmasana.

Dari struktur yang telah berhasil ditemukan, sementara diduga bahwa bangunan yang berada di Situs Pura Gelang Agung tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari beberapa buah bangunan. Kemungkinan pula bahwa bangunan itu pernah difungsikan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat yang bermukim di tempat itu. Terbukti dengan ditemukannya artefak berupa Arca Garuda Wisnu, Arca Ganesha, Fragmen Arca Ganesha, Lingga dan Arca Nandi yang ada di Situs Gelang Agung dan temuan uang kepeng saat ekskavasi yang mungkin dipergunakan sebagai *pedagingan*, dimana hal ini mengingatkan kita bahwa bangunan yang pernah ada di situs ini telah selesai dibangun dan telah melalui proses upacara sehingga dapat digunakan sebagai tempat pemujaan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sementara bahwa di Situs Pura Gelang Agung Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung terdapat sebuah bangunan pemujaan berbahan batu padas. Pada bangunan tersebut terdapat anak tangga yang berada disisi sebelah barat bangunan, namun hingga saat bentuk dan ukuran bangunan tersebut belum dapat diketahui. Bangunan ini tidak berdiri sendiri, dilengkapi dengan bangunan lain yang besar kemungkinannya melebar kearah selatan dan barat. Bangunan tersebut pernah difungsikan pada masa itu terbukti dengan adanya temuan pecahan gerabah dan uang kepeng. Dari temuan yang ditemukan selama ini berupa arca, fragmen arca, fragmen bangunan dan struktur bangunan dapat diperkirakan bahwa bangunan dengan bahan batu padas di Situs Pura Gelang Agung berasal dari abad 14 – 15 Masehi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Gde Parimatha, A A Bagus Wirawan. 2015. Sejarah Bali. Udayana University Press.
- Puslitbangarkenas (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbangarkenas.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Suantika, I Wayan, 2013. "Arca Garuda Wisnu Di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung". *Forum Arkeologi*, 38-51

- _____, 2013. " Penelitian Survey dan Ekskavasi Situs Pura Gelang Agung". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar
- Sunarya, I Nyoman. 2015. Jejak Peradaban kuno di Desa Getasan". Forum Arkeologi, 03-114
- _____, 2013. " Penelitian Survey dan Ekskavasi Situs Pura Gelang Agung". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar
- _____, 2014. "Ekskavasi Situs Pura Gelang Agung di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar
- _____, 2015. " Ekskavasi Situs Gelang Agung di Kecamatan Petang Kabupaten Badung". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar
- Tenaya, I W Gde Yadnya. 2010. Satu Lembar. Satu Lembar Prasasti Pangsang, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis. Persembahkan Untuk Prof. Dr. I Gede Semadi Astra. Jurusan Arkeologi. Universitas Udayana Denpasar.
- Triharyantoro, Edi. 1997. Pemugaran dan Dinamika Masyarakat. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta. (hal 187-200).



Perpustakaan Ba
53
U
P